

# ANALISIS CERITA RAKYAT *JAKA TINGKIR*: KAJIAN STRUKTURAL NARATIF VLADIMIR PROPP

Nur Rohmat Ardhika Putra dan Sri Wahyuningtyas

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

pos-el: nurrahmad49@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah. 1) Mendeskripsikan fungsi pelaku. 2) Mendeskripsikan distribusi fungsi pelaku. 3) Mendeskripsikan bentuk skema cerita. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berupa kalimat atau paragraf yang menggambarkan satuan peristiwa dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*. Sumber data adalah teks cerita rakyat *Jaka Tingkir* karya Yuliadi Sukardi, U. Syahbudin. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh kartu data untuk mencatat kata-kata penting dan didukung dengan teori Struktural Naratif Vladimir Propp. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperoleh dicatat, diidentifikasi, ditafsirkan kemudian hasilnya dijelaskan. Hasil penelitian ini sebagai berikut. 1) Terdapat 18 fungsi pelaku diantara 31 fungsi pelaku, 18 fungsi tersebut adalah situasi awal ( $\alpha$ ), kejahatan (A), cap (J), hukuman (U), fungsi pertama donor (D), mediasi (B), reaksi dari pahlawan (E), resep dari dukun/paranormal (F), keberangkatan ( $\uparrow$ ), tipu daya ( $\eta$ ), pemindahan (G), perjuangan (H), kemenangan (I), pembubaran (K), kepulangan ( $\downarrow$ ), tugas berat (M), solusi (N), pernikahan (W). 2) Terdapat 5 fungsi pelaku yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuh lingkungan aksi, yaitu: kepulangan ( $\downarrow$ ), kemenangan (I), pembubaran (K), cap (J) dan tipu daya ( $\eta$ ). 3) Bentuk skema cerita adalah ( $\alpha$ ) A J U D B E F  $\uparrow$   $\eta$  G H I K  $\downarrow$  M N W. Jika dikonstruksikan pada kerangka cerita, bentuk skema tersebut menggambarkan suatu pergerakan yang satu mengikuti pergerakan yang lain.

- I. A \_\_\_\_\_ F
- II. M \_\_\_\_\_ W\*

**Kata kunci:** fungsi pelaku, distribusi fungsi pelaku, bentuk skema.

## ABSTRACT

The aims of this study are. 1) To describe the function of the perpetrator. 2) To describe the distribution function of the perpetrator. 3) To describe the form of a theme of story. This type of research is qualitative research. The data used in this research is the primary data in form of a sentence or paragraph that describes the unit in the event *Jaka Tingkir* folklore. The data source is the text of folklore *Jaka Tingkir* Yuliadi Sukardi, U. Syahbudin. The instruments of this study is the researchers themselves who is assisted by a data card to record important words and supported by the Structural Narrative theory of Vladimir Propp. Data collection techniques in this study is the engineering literature. Data analysis technique used qualitative descriptive technique, that all data collected is recorded, identified, interpreted, and then results are described. The results of this study as follows. 1) There are 18 functions of the perpetrators among the 31 functions of the

perpetrators, 18 of these functions is the initial situation (a), crime (A), cap (J), penalties (U), the first function of donor (D), mediation (B), the reaction of hero (E), a prescription from a shaman / paranormal (F), departure (↑), deceit (η), displacement (G), struggle (H), victories (I), dissolution (K), the return (↓), heavy-duty (M), the solution (N), marriage (W). 2) There are five actors function that can't be put into seven environmental action, namely: the return (↓), cap (J), dissolution (K), victories (I), and deceit (η). 3) A schematic story is (a) A J U D B E F G H I ↑ η K ↓ M N W. If constructed in the framework of the story, the shape of the scheme describes a movement which one to follow the movement of the other.

I. A \_\_\_\_\_ F

II. M \_\_\_\_\_ W\*

**Keywords:** actors function, distribution functions of the perpetrators, schematic form

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat atau *folklore* ini termasuk dalam kategori cerita tradisional karena pada dasarnya awal berkembangnya diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Menurut Simatupang (dalam Yasa dan Astika, 2014: 7) cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan ditulis. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia. Dengan demikian cerita rakyat termasuk dalam jenis sastra lisan. Pada awalnya cerita rakyat merupakan sastra lisan, namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, sastra lisan tersebut telah ditulis dan dibukukan. Hal ini sejalan dengan kemajuan bangsa yang telah pandai dalam hal menulis. Cerita rakyat merupakan bagian dari kesusasteraan yang dianggap dan dipercaya benar-benar terjadi. Lahirnya berbagai macam cerita rakyat yang ada di Pulau Jawa sudah sepatutnya perlu dihadirkan kembali ke dalam kehidupan yang semakin hari semakin hilang ditelan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang. Di daerah Jawa Tengah banyak cerita rakyat yang memiliki kandungan sejarah, nilai budi pekerti dan kepahlawan. Di antara banyaknya cerita rakyat Jawa Tengah terdapat satu cerita rakyat yang sepatutnya perlu kita ambil hikmah dan nilainilainya sebagai sarana pendidikan apabila dikaji atau dianalisis. Cerita rakyat *Jaka Tingkir* adalah salah satu cerita rakyat Jawa Tengah yang sangat melegenda di kalangan masyarakat Jawa.

Dasar pemilihan cerita rakyat *Jaka Tingkir* sebagai objek penelitian di latar belakang oleh keberadaan cerita rakyat *Jaka Tingkir* yang sudah mulai terlupakan.

Secara rinci alasan yang mendasari cerita rakyat *Jaka Tingkir* dipilih untuk diteliti adalah sebagai berikut. *Pertama*, adapun cerita rakyat *Jaka Tingkir* merupakan salah satu cerita rakyat dari daerah Jawa Tengah yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah. *Kedua*, generasi muda saat ini tidak banyak lagi yang mengenal cerita rakyat, hanya orang-orang tua terdahulu saja yang masih mengetahui cerita rakyat ini. *Ketiga*, menurut pandangan dan sepengetahuan peneliti cerita rakyat *Jaka Tingkir* belum begitu banyak dijadikan objek penelitian, namun sudah ada beberapa peneliti yang menggunakan teori Vladimir Propp. Sehingga peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam bidang sastra. *Keempat*, sikap atau kepribadian tokoh utama yang terdapat pada cerita rakyat *Jaka Tingkir* memiliki relevansi terhadap kelangsungan hidup masyarakat sehari-hari. *Kelima*, dalam kaitannya dengan ilmu sastra atau teori sastra, cerita rakyat *Jaka Tingkir* merupakan suatu kebudayaan yang dibukukan. Peran setiap tokoh dalam cerita rakyat ini dapat dikaji dengan pendekatan struktural Vladimir Propp.

Propp, lengkapnya Vladimir Jakovlevic Propp, lahir 17 April 1895 di St. Petersburg, Jerman, adalah seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia, Vladimir Propp menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi. Propp meneliti dongeng dan cerita-cerita rakyat yang ada di Rusia. Cerita kemudian dipotong menjadi beberapa bagian. Propp kemudian menemukan bahwa setiap cerita mempunyai fungsi karakter dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Hasil penelitian tersebut kemudian dibukukan dalam sebuah buku yang berjudul *Morphology Of the Folktale* 1965 (Eriyanto, 2013: 66).

Analisis struktural ini bukan menekankan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti tokoh, alur, watak, ataupun kebudayaan yang ada dalam suatu karya sastra, namun lebih menitikberatkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting yaitu tindakan atau perbuatan (*action*) pelaku yang selanjutnya disebut fungsi (*function*). Teori Vladimir Propp sangat menarik dilakukan karena apapun bentuk cerita (narasi) pada hakikatnya sangat menarik untuk disimak terutama cerita rakyat. Vladimir Propp mendasarkan analisis struktur teksnya pada fungsi

dan pelaku atau tindakan naratif. Naratif dalam hal ini adalah rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan relasi yang mengaitkan peristiwa. Teori Vladimir Propp ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisis cerita rakyat *Jaka Tingkir* mengenai fungsi pelaku, distribusi fungsi pelaku, dan skema cerita. Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut. 1) Berapa jumlah fungsi dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*? 2) Bagaimana distribusi fungsi pelaku dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*? 3) Bagaimana bentuk skema dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*? Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah. 1) Mendeskripsikan jumlah fungsi pelaku dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*. 2) Mendeskripsikan distribusi fungsi pelaku dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*. 3) Mendeskripsikan bentuk skema dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*.

## METODE

Menurut Adi (2011: 239), metode penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (a) metode penelitian kuantitatif dan (b) penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap data lunak berupa kata-kata, foto, atau simbol. Nawawi (dalam Siswantoro, 2011: 56) mengartikan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian sastra memerlukan data dalam bentuk verbal, yaitu berwujud kata, frasa, atau kalimat. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2011: 70). Data merupakan bahan penelitian atau bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2005: 61). Jadi, data yang digunakan dalam penelitian “ Analisis cerita rakyat *Jaka Tingkir* : Kajian Struktural Vladimir Propp” adalah data primer yang berupa kalimat, paragraf atau satuan peristiwa yang berhubungan dengan fungsi pelaku. Teknik pengumpulan data berperan sangat sentral sehingga

kualitas penelitian bergantung padanya. Tindakan mereduksi kata adalah menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan (Siswantoro, 2001: 73-74). Dalam Arikunto (2006:145), dijelaskan bahwa teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mencatat, mengidentifikasi, menafsirkan dan menjelaskan data. penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, penelitian ini menghasilkan 18 fungsi pelaku dari 31 fungsi pelaku dalam teori Propp. Fungsi pelaku tersebut adalah. 1) Fungsi situasi awal ( $\alpha$ ) adalah ketika tokoh/karakter diperkenalkan sebagai Bagus Karebet yang kemudian berganti nama menjadi *Jaka Tingkir* dan mengabdikan kepada kerajaan Demak. 2) Fungsi kejahatan (A) adalah ketika Dadungawuk menantang *Jaka Tingkir* bertarung. 3) Fungsi cap (J) adalah ketika kesaktian ajian Benteng Waja dan selembar daun sirih yang hanya dimiliki oleh *Jaka Tingkir* mampu membuat Dadungawuk tewas. 4) Fungsi hukuman (U) adalah ketika *Jaka Tingkir* diusir dari kerajaan Demak. 5) Fungsi pertama donor (D) adalah ketika Ki Ageng Butuh memberikan ajaran ilmu bela diri dan agama kepada *Jaka Tingkir*. 6) Fungsi mediasi (B) adalah ketika dalam mimpinya, *Jaka Tingkir* mendapatkan wejangan dari ayahnya. 7) Fungsi reaksi dari pahlawan (E) adalah ketika *Jaka Tingkir* mendapatkan tiga saudara barunya. 8) Fungsi resep dari dukun (F) adalah ketika *Jaka Tingkir* diberikan ramuan oleh Ki Banyubiru. 9) Fungsi keberangkatan ( $\uparrow$ ) adalah ketika *Jaka Tingkir* dan ketiga saudaranya berangkat ke Gunung Prawata. 10) Fungsi tipu daya ( $\eta$ ) adalah ketika dalam perjalanan menuju Gunung Prawata, *Jaka Tingkir* harus bertarung dengan siluman buaya yang menjelma menjadi perempuan desa. 11) Fungsi pemindahan ruang (G) adalah ketika *Jaka Tingkir* sampai di kaki Gunung Prawata dan mencari kerbau danu. 12) Fungsi perjuangan (H) adalah ketika *Jaka Tingkir* bertarung melawan amukan kerbau danu. 13) Fungsi kemenangan (I) adalah ketika *Jaka Tingkir* berhasil mengalahkan dan menewaskan kerbau danu. 14) Fungsi pembubaran (K) adalah ketika *Jaka Tingkir* berhasil mengalahkan kerbau danu dan meluluhkan kembali hati Sri Baginda

Raja. 15) Fungsi kepulangan (↓) adalah ketika *Jaka Tingkir* kembali ke daerah Pengging sebagai adipati Pajang. 16) Fungsi tugas berat (M) adalah ketika menjadi adipati Pajang, *Jaka Tingkir* harus memajukan kembali daerah Pengging. 17) Fungsi penyelesaian (N) adalah ketika *Jaka Tingkir* berhasil menjadikan Pengging sebagai kota yang layak dan maju. 18) Fungsi pernikahan (W) adalah ketika *Jaka Tingkir* menikahi Putri Pembayun.

Distribusi fungsi pelaku dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir* adalah sebagai berikut. 1) Lingkungan aksi penjahat (*villain*) meliputi: kejahatan (A) dan pertarungan dengan pahlawan (H) adalah ketika Dadungawuk dan *Jaka Tingkir* terlibat perkelahian. 2) Lingkungan aksi donor (*provider*) meliputi: fungsi pertama penolong (D) adalah ketika Ki Ageng Butuh memberikan ajaran ilmu bela diri dan ilmu agama. Fungsi resep dari dukun (F) adalah ketika Ki Banyubiru memberikan ramuan untuk menjalankan siasat. 3) Lingkungan aksi penolong (*helper*) meliputi: pemindahan ruang (G) ketika *Jaka Tingkir* dan ketiga saudaranya sampai di kaki Gunung Prawata dan mencari kerbau danu. Solusi (N) adalah ketika *Jaka Tingkir* berhasil menghidupkan dan memajukan kembali daerah Pengging. 4) Lingkungan aksi seorang ayah dan putri (*the princes dan her father*) meliputi: hukuman (U) adalah ketika *Jaka Tingkir* diusir dari kerajaan Demak. Tugas berat (M) ketika *Jaka Tingkir* diangkat menjadi Adipati Pajang. Perkawinan (W) ketika *Jaka Tingkir* menikahi Putri Pembayun. 5) Lingkungan aksi pengirim (*dispatcher*) meliputi: mediasi (B) ketika ayah *Jaka Tingkir* hadir dalam mimpinya dan memberikan  *wejangan*. 6) Lingkungan aksi pahlawan (*hero*) meliputi: keberangkatan (↑) menandakan keberangkatan *Jaka Tingkir* menuju Gunung Prawata. Reaksi dari pahlawan (E) adalah ketika *Jaka Tingkir* mendapatkan tiga saudara baru. Pernikahan (W) ketika *Jaka Tingkir* menikahi Putri Pembayun. 7) Lingkungan aksi pahlawan palsu (*false hero*) meliputi: keberangkatan (↑) menandakan keberangkatan *Jaka Tingkir* menuju Gunung Prawata. Reaksi dari pahlawan (E) adalah ketika *Jaka Tingkir* mendapatkan tiga saudara baru.

Apabila dirangkai dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk struktur adalah sebagai berikut. (α) A J U D B E F ↑η G H I K ↓ M N W. Skema

tersebut menggambarkan pergerakan cerita rakyat *Jaka Tingkir*, adapun skemanya sebagai berikut.

I. A\_\_\_\_\_F

II. M\_\_\_\_\_W\*

Skema tersebut menjelaskan, pergerakan cerita yang satu diikuti oleh pergerakan cerita yang lain. Pergerakan dimulai dari fungsi A (kejahatan) diikuti oleh fungsi yang lain sampai pada fungsi F ( resep dari dukun). Selanjutnya muncul fungsi H (perjuangan) yang merupakan tahap penyelesaian dan diakhiri oleh fungsi W\* (pernikahan).

## SIMPULAN

Berdasarkan pada teori structural naratif Vladimir Propp, dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir* ditemukan 18 fungsi pelaku yang membentuk kesatuan struktur cerita. Selain itu terdapat 14 fungsi pelaku yang tidak terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Tingkir*. Dalam distribusi fungsi pelaku, terdapat 5 fungsi pelaku yang tidak dapat dimasukkan dalam tujuh lingkungan aksi yang telah ditentukan oleh Propp. Kerangka cerita yang membentuk struktur adalah sebagai berikut,  $\alpha$  A J U D B E F  $\uparrow$   $\eta$  G H I K  $\downarrow$  M N W. Skema tersebut menggambarkan pergerakan cerita rakyat *Jaka Tingkir*, adapun skemanya sebagai berikut.

I. A\_\_\_\_\_F

II. M\_\_\_\_\_W\*

Skema tersebut menjelaskan, pergerakan cerita yang satu diikuti oleh pergerakan cerita yang lain. Pergerakan dimulai dari fungsi A (kejahatan) diikuti oleh fungsi yang lain sampai pada fungsi F ( resep dari dukun). Selanjutnya muncul fungsi H (perjuangan) yang merupakan tahap penyelesaian dan diakhiri oleh fungsi W\* (pernikahan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rikea Cipta.

- Eryanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, FIB: UGM.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasa, I Nyoman dan Astika, I Made. 2014. *Sastra Lisan (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.